

Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas X Dan XI Di SMA N 1 Mesuji

Erwan Sani Elbands¹, Noviansyah²

^{1,2} Dinas Kesehatan Provinsi Lampung

e-mail: elbandssanierwan@gmail.com

Abstract

Smoking is a harmful habits for health. Cigarettes are known to contain toxins/ harmful chemicals that can cause various diseases such as heart disease, stroke and cancer. Although a negative impact of smoking behavior itself is already known but a number of smokers still not decreased but more increasing and the age of smokers increasingly younger including high school (SMA) students. Based on preliminary studies conducted in SMAN 1 Mesuji showed that 70% of male students who smoked around the school environment and still wore school uniforms. This research's purpose is known factors associated with student's smoking behavior in the tenth (X) and eleventh (XI) grades at SMAN 1 Mesuji year 2018.

The research is a quantitative study, with analytic survey method, using cross sectional approach. Population for this research is all of male students in X and XI graders SMAN 1 Mesuji in 2018 which amounted to 74 students. And the numbers of samples in this research were 50 students with proportionate stratified random sampling technique, The data was collected using self-questionnaires and analyzed by univariate and bivariat analyzes.

The results of research showed that 66% or 33 respondents from 50 were smokers. There is a correlation between attitude ($p\text{-value}=0,001$: $OR=0,1$) and social environment ($p\text{-value}=0,000$: $OR=14,6$) with smoking behavior. there is no correlation between knowledge ($p\text{-value}=1,000$) and application of KTR ($p\text{-value}=0,673$) with smoking behavior of students in X and XI graders at SMAN 1 Mesuji in 2018. As a suggestion that the school can coordinate with local health center to socialize the dangerous of smoking to parents and students. For students not to be affected by friend who smoke and should tell other friends about the dangerous of smoking.

Keywords : Behavior, Smoke, Students

Abstrak

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan bagi kesehatan. Rokok diketahui banyak mengandung racun/ zat kimia berbahaya yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke dan kanker. Meskipun sudah diketahui akibat negatif dari perilaku merokok itu sendiri tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda termasuk siswa sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Mesuji didapatkan 70 % siswa laki-laki yang merokok di sekitar lingkungan sekolah dan masih mengenakan seragam sekolah. Tujuan penelitian ini diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI SMAN 1 Mesuji tahun 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *survei analitik*, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas X dan XI SMAN 1 Mesuji tahun 2018 yang berjumlah 74 siswa. sedangkan sampel penelitian yaitu 50 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*, pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner dan dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat.

Hasil penelitian didapatkan 66 % atau sebanyak 33 responden dari 50 responden merokok. Ada hubungan antara sikap ($p\text{-value}=0,001$: $OR=0,1$) dan lingkungan sosial ($p\text{-value}=0,000$: $OR=14,6$) dengan perilaku merokok. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value}=1,000$) dan penerapan KTR ($p\text{-value}=0,673$) dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji 2018. Sebagai saran agar pihak sekolah dapat berkoordinasi dengan dinas kesehatan dan puskesmas setempat untuk mensosialisasikan tentang bahaya merokok kepada orang tua dan siswa. Untuk siswa agar tidak terpengaruh oleh teman yang merokok serta dapat memberitahu kepada teman yang lain tentang bahaya merokok.

Kata kunci : Perilaku, merokok, siswa

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, proporsi angka kematian penyakit tidak menular (PTM) meningkat dari 41,4% pada tahun 1995 menjadi 59,5% pada tahun 2007. PTM dapat dicegah dengan mengendalikan faktor resikonya yaitu merokok, diet yang tidak sehat dan tidak seimbang, kurang aktifitas dan konsumsi alkohol. Secara umum, perilaku kebiasaan merokok pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan karena konsumsi tembakau yang masih cenderung tinggi. Riskesdas 2007 menunjukkan konsumsi di Indonesia naik tujuh kali lipat dari 33 miliar batang menjadi 240 miliar batang, dengan tingkat konsumsi 240 miliar batang/tahun sama dengan 658 juta batang rokok per hari, atau sama dengan senilai uang 330 miliar rupiah dibakar oleh para perokok Indonesia setiap hari (Riskesdas 2007). Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia sebesar 61,4 juta perokok, setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah *non-smoker* yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok (Kemenkes RI, 2013).

Jumlah perokok di Indonesia yang tinggi dan terus meningkat di berbagai kalangan mengancam kesehatan dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan prevalensi 36,3% perokok meningkat dari 34,7% perokok pada tahun 2010. Data epidemi tembakau di dunia menunjukkan rokok membunuh lebih dari 5 juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut terus maka diproyeksikan akan terjadi 10 juta kematian pada tahun 2020 dengan 70% kematian terjadi dinegara berkembang (Kemenkes RI, 2010).

Besarnya populasi kelompok usia remaja dapat dimaknai sebagai aset dan potensi bangsa di masa depan. Namun demikian, untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, negara dan masyarakat harus dapat menjamin agar remaja Indonesia mampu tumbuh dan berkembang secara positif dan terbebas dari berbagai permasalahan yang mengancam. Upaya untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut tidaklah mudah, Pentingnya remaja sebagai aset masa depan peradaban manusia ditunjukkan dengan adanya beberapa indikator yang ditetapkan persatuan bangsa-bangsa (PBB) sebagai Millenium Development Goals yang terkait langsung dengan remaja dan orang muda (Kemenkes RI, 2015).

Perkembangan remaja yang ditandai rasa ingin tahu yang tinggi tidak selamanya berakibat baik. Ada diantaranya rasa ingin tahu remaja yang terlalu besar dapat menimbulkan mereka meniru perilaku seperti orang dewasa. Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan merokok. Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok itu sendiri tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda. Tingginya jumlah perokok di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan, karena kurangnya pengetahuan siswa tentang rokok. Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan. Dimana menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012) Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung/ pemungkin dan faktor pendorong. Salah satu faktor yang mendorong di kalangan siswa merokok, Salah satunya yang mempengaruhi kebiasaan tersebut adalah pengetahuan dan sikap terhadap bahaya rokok itu sendiri (Fitriani, 2011).

Saat ini sudah banyak pemerintah daerah yang memiliki peraturan daerah mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR), tetapi karena rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok menjadi alasan sulit diterapkannya KTR. Ini ditunjukkan dengan mulai merokok pada kelompok umur 5 tahun-9 tahun. Konsumsi rokok paling tinggi terjadi pada kelompok umur diatas 15 tahun sebesar 65,9 %. Hal ini berarti kebanyakan perokok adalah generasi muda atau usia produktif. Selanjutnya, pada daerah pedesaan, jumlah batang rokok yang dikonsumsi lebih banyak dibanding daerah perkotaan (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Mesuji yaitu SMAN 1 Mesuji yang berada di Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Sebagai sekolah

yang berada di Kecamatan Mesuji dan berdekatan dengan kompleks perkantoran Pemerintah Mesuji, sekolah ini merupakan sekolah unggulan yang ada di Kabupaten Mesuji dan dapat dipantau dengan mudah pelaksanaan peraturan bupati tentang KTR oleh Dinas Terkait. Namun kenyataannya tidak demikian dan cenderung sebaliknya, pada saat prasurvey ke SMAN 1 Mesuji peneliti melihat langsung dan melakukan wawancara didapatkan 70 % siswa laki-laki SMAN 1 Mesuji yang merokok di sekitar lingkungan sekolah dan masih mengenakan seragam sekolah. Tujuan Penelitian ini diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI SMAN 1 Mesuji tahun 2018.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *survei analitik*. *Survei analitik* adalah *survei* atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah Siswa laki-laki kelas X dan XI SMAN 1 Mesuji berjumlah 50 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan diisi oleh responden siswa kelas X dan XI SMAN 1 Mesuji. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa bivariat menggunakan uji statistic chi square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis bivariat pengetahuan, sikap, penerapan kawasan tanpa rokok (KTR) dan lingkungan sosial dengan perilaku merokok.

Tabel 1

Hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok
Pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018

Tingkat Pengetahuan	Perilaku merokok				Jumlah		P value	OR 95% CI
	Merokok		Tdk merokok		n	%		
n	n	%	n	%	n	%		
Cukup	11	22	5	10	16	32		0,8
Baik	22	44	12	24	34	68	1,0	(0,23-2,97)
Jumlah	33	66	17	34	50	100	00	

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden berperilaku merokok, sedangkan dari 16 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 responden merokok. Dari hasil uji statistik diperoleh *p value* 1,000. sehingga *p value* > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018. Hasil statistik juga diperoleh bahwa nilai *Odds Ratio*(OR) 0,8 dengan 95% confidence interval.

Tabel 2

Hubungan sikap dengan perilaku merokok
Pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018

Sikap	Perilaku merokok				Jumlah		P value	OR 95% CI
	Merokok		Tidak merokok		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	21	42	2	4	23	46		0,1
Positif	12	24	15	30	27	54	0,001	(0,02-0,39)
Jumlah	33	66	17	34	50	100		

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 12 responden berperilaku merokok, sedangkan dari 23 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 21 responden merokok. Dari hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,001 sehingga *p value* 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018. Hasil uji statistik menunjukkan OR sebesar 0,1 ini artinya responden yang memiliki sikap negatif memiliki resiko sebesar 0,1 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

Tabel 3
Hubungan penerapan KTR dengan perilaku merokok
Pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018

Penerapan KTR	Perilaku merokok				Jumlah		P value	OR 95%CI
	Merokok		Tdk merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Ada pengaruh	3	6	3	6	6	12	2,1	(0,38-11,98)
Ada pengaruh	30	60	14	28	44	88	0,673	
Jumlah	33	66	17	34	50	100		

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada pengaruh penerapan KTR sebanyak 30 responden berperilaku merokok, sedangkan dari 6 responden yang tidak ada pengaruh penerapan KTR sebanyak 3 responden berperilaku merokok. Dari hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,673 sehingga *p value* > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan penerapan KTR dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018. Uji statistik didapatkan OR 2,1 dengan 95% confidence interval.

Tabel 4
Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok
Pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018

Lingkungan sosial	Perilaku merokok				Jumlah		P value	OR 95%CI
	Merokok		Tdk merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Ada pengaruh	27	54	4	8	31	62	14,6	(3,5-60,97)
Tidak ada pengaruh	6	12	13	26	19	38	0,000	
Jumlah	33	66	17	34	50	100		

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang ada pengaruh lingkungan sosial sebanyak 27 responden berperilaku merokok, sedangkan dari 19 responden yang tidak ada pengaruh lingkungan sosial sebanyak 6 responden berperilaku merokok. Dari hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000 sehingga *p value* 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji tahun 2018. Hasil uji statistik menunjukkan OR sebesar 14,6 ini artinya responden yang ada pengaruh lingkungan sosial memiliki resiko sebesar 14,6 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak ada pengaruh lingkungan sosial.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Hasil penelitian didapatkan responden yang merokok dengan pengetahuan baik sebanyak 44 % yang berperilaku merokok. Jumlah ini lebih besar dari tingkat pengetahuan responden yang merokok dengan pengetahuan cukup sedangkan tidak ada responden yang pengetahuannya kurang baik. Untuk responden tidak merokok yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dari responden yang memiliki pengetahuan cukup. Dari keseluruhan responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dari responden yang memiliki pengetahuan cukup sedangkan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diuji dengan uji chi-square dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Mesuji tahun 2018.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Serfina dkk (2013) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI di MAN Maguwaharjo Yogyakarta tahun 2013 dengan hasil uji chi-square didapatkan *p-value* 0,008 dan penelitian yang dilakukan Frihartine (2013) didapatkan hasil ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAN 1 Banda Aceh dengan *p-value* 0,05 yaitu 0,001. Dalam Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). "Tahu" merupakan tingkat pengetahuan paling rendah, hasil tahu harusnya bisa diinterpretasikan dengan menggunakan materi yang dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya tingkat pengetahuan responden yang dapat dilihat dari jumlah responden berperilaku merokok yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dari responden berperilaku merokok yang memiliki pengetahuan cukup. Tingginya tingkat pengetahuan yang baik dapat disebabkan oleh lingkungan yang memberi banyak informasi tentang rokok.

Menurut peneliti walaupun mereka memiliki pengetahuan dengan kategori baik namun tetap saja berperilaku merokok, mereka tidak bisa begitu saja menghentikan perilaku merokok yang telah dilakukan > 3 bulan terakhir. pengetahuan yang baik dari responden tidak ada hubungan dengan perilaku merokok para siswa SMAN 1 Mesuji, walaupun mereka memiliki pengetahuan yang dengan kategori baik namun tetap saja berperilaku merokok.

2. Hubungan sikap dengan perilaku merokok

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif sebesar 54 % lebih besar dari responden yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diuji dengan uji chi-square maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Mesuji tahun 2018. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Frihartine (2013) didapatkan hasil ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAN 1 Banda Aceh dengan *p-value* 0,05 yaitu 0,000 dan penelitian sebelumnya oleh Anovy yuwinda dkk tahun 2014 yang menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa/ siswi SMK Yayasan pendidikan Indonesia membangun Namorambe dengan hasil uji chi-square didapatkan *p-value* 0,05. Hasil ini dimungkinkan karena pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.

Sikap seseorang terhadap rokok bahwa dengan merokok akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri responden serta akan terlihat gaul padahal pemikiran seperti ini merupakan suatu hal yang keliru. Sikap remaja terhadap rokok pada umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok serta akan membuat ketergantungan akibat nikotin yang terkandung dalam rokok itu sendiri. Menurut Notoatmodjo (2010) sikap belum merupakan suatu

suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Menurut peneliti sikap tidak selalu konsisten dengan perilaku karena antara sikap dan perilaku ada faktor penghubung yaitu niat, dan niat itu sendiri dipengaruhi banyak hal, baik dari dalam diri sendiri maupun karena faktor luar, misalnya tekanan sosial. Sikap juga dipengaruhi oleh kepercayaan, Apabila seseorang dalam hal ini tidak percaya (baik dari hasil pengamatan ataupun informasi yang diterima) bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, maka kemungkinan remaja untuk berperilaku merokok adalah besar.

3. Hubungan penerapan kawasan tanpa rokok dengan perilaku merokok.

Hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar responden yang ada pengaruh penerapan KTR dibandingkan yang tidak ada pengaruh penerapan KTR. Responden yang berperilaku merokok yang ada pengaruh penerapan KTR lebih besar dari responden yang tidak ada pengaruh penerapan KTR sedangkan untuk responden yang tidak merokok yang ada pengaruh penerapan KTR sebesar 28 % dan lebih besar dari responden yang tidak merokok serta tidak ada pengaruh penerapan KTR. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diuji dengan uji chi-square diperoleh $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan penerapan KTR dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Mesuji tahun 2018.

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) perilaku manusia ditentukan oleh 3 faktor salah satunya yaitu faktor pendukung seperti sarana dan prasarana serta peraturan-peraturan seperti perda tentang kawasan tanpa rokok (KTR) dari hasil penelitian didapatkan 90,9 % responden yang merokok melakukan penerapan KTR di sekolah mereka sebagian besar mengetahui adanya perbup tentang KTR, pernah melihat spanduk/ banner tentang KTR serta mengetahui bahwa di sekolah merupakan tempat yang dilarang untuk merokok.

Menurut peneliti responden yang merokok memang tidak melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah tetapi mereka banyak yang merokok di warung di luar sekolah. Letak SMAN 1 Mesuji ini sendiri sekitar 700 meter masuk dari jalan raya sehingga kemungkinan untuk merokok di warung- warung di pinggir jalan sangatlah besar. Di sekolah ini pun sering dilakukan sosialisasi oleh Puskesmas setempat tentang peraturan bupati nomor 34 tahun 2014 tentang kawasan tanpa rokok. Namun demikian dari hasil penelitian penerapan KTR tidak ada hubungan dengan perilaku merokok siswa kelas X dan XI SMAN 1 Mesuji tahun 2018.

4. Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang berperilaku merokok ada pengaruh lingkungan sosial sebesar 54 % yang merokok lebih besar dari yang merokok tidak ada pengaruh dari lingkungan sosial. Untuk responden yang tidak merokok yang ada pengaruh lingkungan sosial lebih rendah bila dibandingkan dengan responden yang tidak merokok dan tidak ada pengaruh lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji dengan uji chi-square diperoleh $p\text{-value} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Mesuji tahun 2018. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait yang dilakukan serfina dkk (2013) dan Handayani (2014) yang mendapatkan hasil ada hubungan teman sebaya dan keluarga dengan perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan Baharuddin (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada anak usia remaja madya didapatkan hasil ada hubungan orang tua yang merokok, saudara serumah yang merokok, teman yang merokok dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada anak usia remaja madya dengan $p\text{-value} > 0,05$.

Dalam Notoatmodjo (2012) salah satu faktor pendorong perilaku manusia adalah pengaruh lingkungan sosial seperti orang tua, teman, tokoh masyarakat dan lain-lain. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/ tembakau/ obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan

urusanmu sendiri-sendiri”, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah apabila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali mencobanya (Alamsyah, 2009).

Menurut peneliti selain dari keluarga yang memang merokok baik itu dari orang tua maupun dari keluarganya yang lain faktor teman juga berpengaruh, semakin banyak teman yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini dikarenakan terpengaruh oleh teman- temannya, ada anggapan jika tidak merokok maka akan dianggap tidak mengimbangi atau kurang gaul oleh temannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat gambaran perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018 sebanyak 33 responden (66 %) sedangkan yang tidak merokok sebanyak 17 responden (34 %)
2. Terdapat gambaran pengetahuan pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018 yang merokok memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (33,33 %) dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden (66,67 %).
3. Terdapat gambaran sikap pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018 yang merokok memiliki sikap negatif sebanyak 21 responden (63,63 %) dan memiliki sikap positif sebanyak 12 responden (36,37 %).
4. Terdapat gambaran penerapan KTR pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018 yang merokok tidak ada pengaruh penerapan KTR sebanyak 3 responden (9,1 %) dan ada pengaruh penerapan KTR sebanyak 30 responden (90,9 %).
5. Terdapat gambaran lingkungan sosial pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018 yang merokok ada pengaruh lingkungan sosial sebanyak 27 responden (81,8 %) dan tidak ada pengaruh lingkungan sosial sebanyak 6 responden (18,2 %).
6. Tidak ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018, dengan *p-value* 1,000.
7. Ada hubungan sikap terhadap perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018, dengan *p-value* 0,001.
8. Tidak ada hubungan penerapan kawasan tanpa rokok terhadap perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018, dengan *p-value* 0,673.
9. Ada hubungan lingkungan sosial terhadap perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Mesuji Tahun 2018, dengan *p-value* 0,000.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R.M. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja kota medan*” Tesis S2 Universitas Sumatra Utara. Medan: 2009. Diakses pada tanggal 28 Maret 2018 dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6703/1/09E02236.pdf>
- Amran, Yuli, 2012. *Pengolahan dan analisis data statistik di bidang kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.
- Arikunto, Suharsini, 2004. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2007. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta
- Baharuddin.2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada anak usia remaja madya (15-18 tahun)*. Makassar :UIN Alauddin

- Bustan, M.N, 2007. *Epidemiologi penyakit tidak menular*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Doe, Jen, dan Chris Desanto. *Smoking's Immediate Effects on the Body: a Report from Campaign for Tobacco-Free Kids Program*. Georgetown: Georgetown Hospital's Community Pediatrics Program. 2009. (artikel ini diakses pada tanggal 30Maret 2018 dari <http://www.tobaccofreekids.org/research/factsheets/pdf/0264.pdf>)
- Fitriani, S, 2011. *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Frihartine, Novy W.2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAN1 Banda Aceh*. Aceh: STIKES U'budiyah
- Handayani. 2014. *Faktor- factor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki SMAN 1 Natar*. Bandar Lampung: Universitas Malahayati.
- Harahap, Anovy Yuwinda., Yusad, Yusniwarti.,Fitria, Maya. 2014, *Faktor- factor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa/siswi SMK Yayasan Pendidikan Indonesia*. Namorambe: SMK YPI